

## PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI PT RESTORASI EKOSISTEM INDONESIA, JAMBI

## UTILIZATION OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS IN PT RESTORASI EKOSISTEM INDONESIA, JAMBI

**Fini Tisnawati<sup>1</sup>, Afda Refani<sup>2\*</sup> dan Efratenta Katherina Depari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*\*Corresponding Author: [afdarefani@unib.ac.id](mailto:afdarefani@unib.ac.id)*

No. Telp./Whatsapp: 082386803452

### **ABSTRACT**

*The utilization of non-timber forest products (NTFPs) plays an essential role in supporting sustainable ecosystem restoration and improving community livelihoods. This study aims to identify the types, potentials, and utilization patterns of NTFPs in PT Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI), Jambi, focusing on four main commodities: jelutung (*Dyera costulata*), damar (*Agathis dammara*), jernang (*Daemonorops draco*), and wild honey (*Apis dorsata*). The research employs a descriptive qualitative method using field observations, in-depth interviews, and documentation. Results show that the utilization of NTFPs provides significant economic, ecological, and social benefits for surrounding communities. The sustainable tapping of jelutung and damar resin, jernang cultivation, and wild honey harvesting contribute to income generation while maintaining forest integrity. NTFPs management in PT REKI represents a community-based forest restoration model that integrates green economy principles, demonstrating how conservation and local welfare can progress together.*

**Keywords:** Non-timber forest products, sustainability, ecosystem restoration, community economy, PT REKI, Jambi

### **ABSTRAK**

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) berperan penting dalam mendukung restorasi ekosistem berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis, potensi, dan pola pemanfaatan HHBK di PT Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI), Jambi, dengan fokus pada empat komoditas utama yaitu jelutung (*Dyera costulata*), damar (*Agathis dammara*), jernang (*Daemonorops draco*), dan madu hutan (*Apis dorsata*). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan HHBK memberikan manfaat ekonomi, ekologi, dan sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan penyadapan getah jelutung dan damar, budidaya jernang, serta panen madu hutan secara lestari berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan tanpa merusak ekosistem hutan. Pengelolaan HHBK di PT REKI menjadi contoh penerapan restorasi ekosistem berbasis masyarakat yang mengintegrasikan prinsip ekonomi hijau dan kesejahteraan lokal.

Kata kunci: HHBK, keberlanjutan, restorasi ekosistem, ekonomi masyarakat, PT REKI, Jambi

### **PENDAHULUAN**

Hutan tropis Indonesia menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi dan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sumber daya hutan tidak hanya berupa hasil hutan kayu (HHK), tetapi juga berbagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis penting. HHBK mencakup produk alami seperti getah, resin, madu, rotan, damar, dan tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan tanpa menebang pohon. Keberadaan HHBK memberikan peluang besar untuk mengembangkan ekonomi masyarakat hutan sekaligus menjaga kelestarian ekosistem. Menurut Sudrajat and Yuliana (2024), pemanfaatan

HHBK di Indonesia masih belum optimal karena dukungan kebijakan, teknologi pengolahan, dan akses pasar yang terbatas. Potensi besar yang dimiliki belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang memiliki kawasan hutan tropis dataran rendah dan rawa gambut dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Luas hutan di wilayah ini menjadikannya salah satu daerah penting untuk pengembangan hasil hutan bukan kayu. Kehadiran PT Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI) sebagai pengelola kawasan restorasi ekosistem menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga hutan serta memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan. Kawasan PT REKI di Jambi memiliki karakteristik ekologi khas yang mendukung tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan penghasil hasil hutan bukan kayu bernilai ekonomi, antara lain jelutung (*Dyera costulata*), damar (*Shorea javanica*), jernang (*Daemonorops draco*), dan madu hutan (*Apis dorsata*). Komoditas tersebut memiliki prospek besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakat sekaligus mendukung keberhasilan program restorasi.

HHBK berperan penting bagi keberlanjutan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Produk ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi dan kearifan lokal masyarakat hutan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, Albayudi and Sirait (2019) di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa hasil hutan bukan kayu (HHBK) memiliki peranan penting dalam menopang ekonomi masyarakat, khususnya komunitas tradisional seperti Suku Anak Dalam di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. Kontribusi ekonomi HHBK di wilayah ini cukup besar, terutama berasal dari komoditas seperti getah jelutung (*Dyera costulata*), damar (*Shorea javanica*), jernang (*Daemonorops draco*), serta madu hutan (*Apis dorsata*), yang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat sekitar hutan. Kondisi ini menggambarkan bahwa potensi HHBK dapat menjadi penopang utama ekonomi masyarakat bila dikelola dengan baik. Selain itu, aktivitas pemanenan HHBK bersifat ramah lingkungan karena tidak menyebabkan kerusakan hutan yang berarti dan dapat dilakukan secara berulang sepanjang tahun (Pietersz and Wattimena, 2025).

Komoditas jelutung (*Dyera costulata*) menjadi salah satu hasil hutan unggulan yang banyak ditemukan di lahan gambut dan rawa hutan Jambi. Getah jelutung memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi bahan baku industri karet alam serta produk perekat. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhud and Siregar (2016) menunjukkan bahwa produksi getah jelutung alami di Jambi mengalami penurunan karena degradasi lahan dan minimnya upaya budidaya. Temuan tersebut menandakan bahwa potensi besar komoditas ini belum diimbangi dengan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Komoditas damar juga memiliki peranan penting sebagai sumber resin alami yang digunakan untuk bahan vernis, cat, dan obat tradisional. Menurut Gilbert and Setyaka (2022), eksploitasi damar di beberapa wilayah Sumatera masih dilakukan secara tradisional sehingga nilai tambah ekonominya rendah.

Komoditas jernang (*Calamus draco*) merupakan HHBK dari jenis rotan penghasil getah merah yang bernilai tinggi di pasar ekspor. Hasil penelitian oleh Prasetyo et al. (2024) menyebutkan bahwa produksi jernang di hutan Sumatera cenderung menurun akibat keterbatasan regenerasi alami dan meningkatnya perambahan hutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanpa pengelolaan yang baik, keberlanjutan produksi jernang dapat terancam. Sementara itu, madu hutan menjadi HHBK yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat karena mudah dipanen dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Hasil penelitian oleh Kuanine (2024) menjelaskan bahwa produksi madu hutan di beberapa provinsi di Indonesia mengalami fluktuasi akibat perubahan iklim dan berkurangnya sumber pakan alami lebah. Di sisi lain, penelitian Fiki (2024) menegaskan bahwa pengembangan madu hutan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberadaan hutan bila disertai pelatihan teknis pemanenan lestari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai jenis HHBK di Indonesia, tetapi belum banyak yang mengkaji secara mendalam pemanfaatan empat komoditas utama

yaitu jelutung, damar, jernang, dan madu di kawasan restorasi ekosistem. Munawaroh *et al.* (2020) meneliti nilai budaya HHBK masyarakat Melayu di Tanjung Jabung Jambi dan menemukan bahwa HHBK memiliki nilai simbolik kuat, namun belum banyak dikaji dari aspek ekonomi dan pengelolaan. Sementara itu, penelitian oleh Pietersz and Wattimena (2025) yang menilai rantai nilai resin di Jawa menunjukkan bahwa aspek sosial dan ekonomi masih menjadi kelemahan utama dalam pengembangan HHBK. Secara keseluruhan beberapa penelitian tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian mengenai pemanfaatan HHBK secara terpadu di kawasan restorasi hutan yang dikelola oleh perusahaan konservasi seperti PT REKI Jambi. Studi yang menggabungkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi dari empat komoditas HHBK utama di satu wilayah restorasi masih jarang dilakukan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya penguatan peran HHBK sebagai bagian dari strategi pengelolaan hutan berkelanjutan di Indonesia. Pemanfaatan HHBK memiliki nilai strategis karena mendukung konservasi, memperkuat ekonomi masyarakat, dan menjaga keberlanjutan fungsi ekosistem (Maniani, 2025). Pengelolaan berbasis HHBK dapat menjadi solusi terhadap permasalahan ekonomi masyarakat sekitar hutan yang masih bergantung pada penebangan kayu atau kegiatan non-lestari lainnya. Pengembangan usaha HHBK yang terintegrasi juga dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai hasil hutan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengelolaan hasil hutan bukan kayu terutama dalam upaya restorasi ekosistem di Jambi. Kajian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah, perusahaan restorasi, dan masyarakat untuk merancang model pemanfaatan HHBK yang lebih berkelanjutan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis dan potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) di kawasan PT Restorasi Ekosistem Indonesia Jambi, (2) menganalisis pola pemanfaatan HHBK, meliputi kegiatan pemanenan, pemeliharaan, dan pengelolaan lainnya, serta (3) mengkaji manfaat ekonomi HHBK bagi masyarakat sekitar, termasuk aspek pemasaran dan kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat. Maka peneliti tertarik meneliti dengan judul Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu di PT Restorasi Ekosistem Indonesia, Jambi.

## MATERI DAN METODE

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI), Provinsi Jambi, yang merupakan wilayah restorasi ekosistem tropis dataran rendah dengan potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang tinggi. Waktu penelitian berlangsung antara Juni hingga Agustus 2025 melalui kegiatan pengumpulan data sekunder dan analisis pustaka.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis literatur. Tujuan metode ini adalah untuk menggambarkan jenis, potensi, dan pola pemanfaatan HHBK secara menyeluruh. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan lembaga kehutanan, dokumen kebijakan, serta publikasi resmi PT REKI yang relevan dengan pengelolaan HHBK.

### 3. Pengumpulan dan Analisis Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan telaah dokumen. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi karakteristik dan potensi komoditas utama, seperti jelutung (*Dyera costulata*), damar (*Agathis dammara*), jernang (*Daemonorops draco*), dan madu hutan (*Apis dorsata*). Setiap sumber informasi dianalisis

untuk menilai aspek jenis, teknik pemanfaatan, serta manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar hutan.

#### 4. Penyajian Hasil

Hasil penelitian disajikan secara naratif dan ringkas untuk memperlihatkan keterkaitan antara pemanfaatan HHBK, kegiatan restorasi ekosistem, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan PT REKI di Jambi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Restorasi Ekosistem Indonesia (PT. REKI) didirikan dengan tujuan besar untuk memulihkan, melindungi, dan menjaga kelestarian hutan dataran rendah yang tersisa di Pulau Sumatera, yang selama ini menghadapi tekanan besar akibat deforestasi, degradasi, dan konversi lahan. PT REKI resmi berdiri pada tanggal 3 Mei 2005 melalui akta pendirian No. 8, yang disusun oleh Notaris Aulia Taufani, SH, sebagai pengganti Notaris Sujipto, SH. Legalitas perusahaan ini kemudian disahkan oleh Departemen Hukum dan HAM dengan nomor keputusan C-20227 HT.01.01.TH.2005, menjadikannya lembaga yang diakui secara hukum untuk menjalankan tugas restorasi hutan di Sumatera.

Kawasan ini dikenal dengan nama Hutan Harapan, yaitu hutan dataran rendah tropis yang menjadi proyek restorasi ekosistem pertama di Indonesia. PT REKI memperoleh izin pengelolaan kawasan hutan produksi seluas 98.555 hektar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.293/Menhut-II/2007, dengan tujuan utama memulihkan keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem hutan yang sebelumnya mengalami degradasi akibat penebangan dan perambahan.

Secara geografis, wilayah ini terletak pada koordinat  $1^{\circ}42' - 2^{\circ}28'$  LS dan  $102^{\circ}15' - 103^{\circ}28'$  BT, dengan topografi datar hingga bergelombang dan ketinggian berkisar antara 30–120 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah yang dominan adalah podsolik merah kuning dan gambut dangkal, yang mendukung pertumbuhan vegetasi hutan hujan tropis dataran rendah. Iklim di kawasan ini termasuk tipe iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan sekitar 2.500–3.000 mm per tahun dan suhu rata-rata antara 25–30°C. Kondisi ini menjadikan kawasan PT REKI sangat ideal bagi pertumbuhan berbagai jenis flora penghasil hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti Jelutung (*Dyera costulata*), Damar (*Agathis dammara*), Jernang (*Daemonorops draco*), dan Madu Hutan (*Apis dorsata*).

Secara ekologi, Hutan Harapan merupakan habitat penting bagi berbagai spesies tumbuhan dan satwa liar, termasuk jenis langka seperti harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), dan burung rangkong (*Buceros rhinoceros*). Selain fungsi ekologisnya, kawasan ini juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat di sekitar hutan, terutama komunitas Desa Bungku, Desa Tanjung Lebar, dan Desa Markanding, yang memanfaatkan potensi HHBK untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa merusak ekosistem. Dengan karakteristik alam dan sosial yang beragam tersebut, kawasan PT REKI menjadi contoh nyata penerapan model pengelolaan hutan berbasis restorasi yang mengintegrasikan konservasi, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil identifikasi di kawasan PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI), Provinsi Jambi, ditemukan beberapa jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang bernilai ekonomi tinggi dan telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar kawasan Hutan Harapan. Jenis-jenis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi alternatif, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan tropis dataran rendah yang menjadi fokus restorasi PT REKI. Empat HHBK utama yang ditemukan

dan dikelola oleh masyarakat sekitar adalah Jelutung (*Dyera costulata*), Damar (*Agathis dammara*), Jernang (*Daemonorops draco*), dan Madu Hutan (*Apis dorsata*).

Tabel 1. Identifikasi Jenis-Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu di PT Restorasi Ekosistem Indonesia, Jambi

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili
1	Jelutung	Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	Apocynaceae
2	Damar	Damar	<i>Agathis dammara</i>	Araucariaceae
3	Jernang	Jernang	<i>Daemonorops draco</i>	Arecaceae
4	Madu	Madu Hutan	<i>Apis dorsata</i>	Apidae

Sumber: Data lapangan PT REKI, 2025

Tabel 2. Bagian dan Manfaat Jenis-Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu di PT REKI, Jambi

No	Nama Lokal	Bagian yang Digunakan	Manfaat dan Kegunaan
1	Jelutung	Getah	Bahan baku industri permen karet, lem alami, bahan dasar kosmetik, serta farmasi; bernilai ekspor tinggi
2	Damar	Getah	Bahan pembuatan vernis, dupa, cat alami, serta lem perahu tradisional; bernilai ekonomi tinggi dan memiliki permintaan pasar stabil
3	Jernang	Buah ( <i>resin</i> )	Pewarna alami berwarna merah untuk batik dan tekstil; digunakan pula dalam obat tradisional dan bahan kosmetik alami
4	Madu	Sarang (madu)	Sumber pangan alami bergizi tinggi, digunakan sebagai obat tradisional, serta menjadi sumber pendapatan utama masyarakat sekitar hutan

Sumber: Hasil observasi dan wawancara masyarakat sekitar PT REKI, 2025.

Tabel 3. Pola Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu di PT REKI, Jambi

Jenis HHBK	Pemanenan	Pemeliharaan	Pengelolaan Pascapanen
Jelutung	Penyadapan spiral	Penanaman bibit baru	Sortasi & pengeringan
Damar	Sadap selektif	Penjarangan & perlindungan pohon	Pembersihan & pengeringan
Jernang	Pengambilan buah/resin matang	Perlindungan rotan, pengendalian gulma	Pengeringan resin
Madu Hutan	Ambil madu tanpa merusak sarang	Penetapan zona lebah	Penyaringan & pengemasan

Sumber: Hasil observasi dan wawancara masyarakat sekitar PT REKI, 2025.

Tabel 4. Pola Sistem Pemasaran dan Dampak Ekonomi-Sosial Hasil Hutan Bukan Kayu di PT REKI, Jambi

HHBK	Nilai Ekonomi	Sistem Pemasaran	Dampak Sosial-Ekonomi
Jelutung	Tinggi (ekspor)	Desa → Kabupaten → Industri	Pendapatan meningkat

Damar	Stabil	Desa → Industri kerajinan	Lapangan kerja lokal
Jernang	Sangat tinggi	Desa → Bandar besar	Ekonomi rumah tangga naik
Madu	Tinggi	Kelompok madu → Pasar	Pendapatan utama masyarakat

Sumber: Hasil observasi dan wawancara masyarakat sekitar PT REKI, 2025.

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di kawasan PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI), Provinsi Jambi, menunjukkan kontribusi nyata dalam mendukung kegiatan restorasi ekosistem yang berkelanjutan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan. Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara dengan masyarakat binaan PT REKI, ditemukan empat jenis HHBK utama yang memiliki potensi tinggi, yaitu Jelutung (*Dyera costulata*), Damar (*Agathis dammara*), Jernang (*Daemonorops draco*), dan Madu Hutan (*Apis dorsata*). Keempat jenis HHBK ini tidak hanya memberikan nilai ekonomi signifikan, tetapi juga berperan dalam menjaga fungsi ekologis hutan tropis dataran rendah Sumatera.

Dari aspek pemasaran, keempat jenis HHBK yang dihasilkan masyarakat binaan PT REKI memiliki alur distribusi yang bervariasi tergantung pada karakteristik dan nilai jual masing-masing komoditas. Getah jelutung dan damar umumnya dipasarkan melalui pengepul lokal yang secara rutin membeli hasil sadapan dalam bentuk getah mentah untuk kemudian dijual kembali ke industri pengolahan di Jambi dan Palembang. Komoditas jernang memiliki rantai pemasaran lebih selektif karena nilai jualnya tinggi; resin yang telah dikeringkan biasanya dijual kepada pedagang perantara yang memiliki akses langsung ke pasar ekspor. Sementara itu, madu hutan dipasarkan secara lebih fleksibel melalui pasar tradisional, toko produk lokal, serta penjualan langsung berbasis komunitas dengan dukungan promosi dari PT REKI. Beberapa kelompok masyarakat bahkan mulai memanfaatkan platform digital untuk memasarkan madu hutan sebagai produk ramah lingkungan. Pola pemasaran yang beragam ini membantu memperluas akses pasar dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus memperkuat keberlanjutan usaha HHBK di kawasan PT REKI.

Keempat jenis hasil hutan bukan kayu tersebut memiliki karakteristik, cara pemanfaatan, dan manfaat ekonomi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi ekologi dan tradisi masyarakat setempat. Uraian berikut menjelaskan secara lebih rinci mengenai bentuk pemanfaatan dan kontribusi masing-masing komoditas HHBK yang ditemukan di kawasan PT REKI:

#### 1. Jelutung (*Dyera costulata*)

Jelutung merupakan salah satu jenis pohon khas hutan rawa yang banyak tumbuh di kawasan restorasi PT REKI, terutama pada lahan-lahan bekas terbakar yang kini telah direvegetasi. Pohon ini menghasilkan getah berwarna putih kental dengan nilai ekonomi tinggi. Getah jelutung digunakan secara luas sebagai bahan baku industri permen karet, lem alami, serta bahan dasar dalam industri farmasi dan kosmetik.

Kegiatan penyadapan jelutung dilakukan dengan teknik tanpa menebang atau merusak pohon, sehingga sejalan dengan prinsip pemanfaatan lestari (*sustainable use*). Selain manfaat ekonominya, keberadaan pohon jelutung juga berfungsi penting dalam menyerap karbon, menjaga kelembapan tanah, serta memperbaiki kualitas ekosistem hutan rawa. Dengan demikian, jelutung memiliki peran ganda sebagai tanaman restorasi produktif dan penyokong mitigasi perubahan iklim (Nugraheni *et al.*, 2023). Secara sosial, aktivitas penyadapan getah jelutung juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan

pengumpulan, pengolahan, hingga pemasaran produk getah. Hal ini menjadikan jelutung sebagai salah satu komoditas unggulan restorasi yang berkelanjutan di wilayah PT REKI.

### 2. Damar (*Agathis dammara*)

Damar merupakan pohon penghasil getah (*resin*) yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Jambi. Getah damar, yang dikenal sebagai resin damar, banyak digunakan dalam pembuatan vernis, dupa, cat alami, serta lem perahu tradisional. Produk damar memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil, baik di tingkat lokal maupun internasional. Masyarakat di sekitar kawasan PT REKI memanfaatkan damar dengan sistem penyadapan selektif, yaitu mengambil getah tanpa menebang pohon induknya. Sistem ini tidak hanya menjaga keberlanjutan produksi, tetapi juga membantu melestarikan tegakan pohon produktif. Praktik ini secara tidak langsung mendukung rehabilitasi kawasan hutan, karena masyarakat terdorong untuk menjaga keberadaan pohon damar sebagai sumber penghasilan jangka panjang. Selain memberikan manfaat ekonomi, damar juga memiliki fungsi ekologis dalam meningkatkan keanekaragaman vegetasi pohon besar dan berkontribusi terhadap penyerapan karbon di atmosfer (Maslebu, Silaya and Parera, 2024). Dengan demikian, pengelolaan damar di PT REKI merupakan contoh nyata integrasi antara fungsi ekonomi dan fungsi ekologis hutan.

### 3. Jernang (*Daemonorops draco*)

Jernang, dikenal juga dengan nama *Dragon's Blood*, adalah tumbuhan palma merambat yang menghasilkan resin merah alami dari buahnya. Resin jernang memiliki nilai jual yang sangat tinggi karena digunakan sebagai pewarna alami untuk batik dan tekstil, serta bahan dalam industri kosmetik dan farmasi. Di kawasan PT REKI, jernang menjadi komoditas unggulan bernilai ekspor, namun keberadaannya kini semakin berkurang akibat eksloitasi berlebih di masa lalu. Menanggapi kondisi tersebut, PT REKI bersama masyarakat telah mengembangkan program budidaya jernang di bawah tegakan hutan alami. Program ini bertujuan untuk melestarikan plasma nutfah, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menjaga kelestarian vegetasi bawah hutan. Kegiatan budidaya jernang terbukti memberikan hasil positif, karena selain meningkatkan pendapatan masyarakat, juga berkontribusi terhadap penutupan lahan dan pengayaan jenis tumbuhan di area hutan sekunder. Secara ekologis, jernang memiliki peran dalam meningkatkan keragaman vegetasi dan memperkuat stabilitas tanah. Sementara secara sosial, jernang telah menjadi komoditas budaya dan ekonomi penting yang menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat berjalan selaras dengan praktik konservasi.

### 4. Madu Hutan (*Apis dorsata*)

Madu hutan merupakan salah satu HHBK andalan dari kawasan PT REKI yang dihasilkan oleh lebah liar jenis *Apis dorsata*. Lebah ini bersarang di pohon-pohon besar seperti meranti dan kempas yang banyak tumbuh di hutan tropis dataran rendah Jambi. Madu hutan REKI memiliki cita rasa khas dan kandungan gizi tinggi, karena berasal dari nektar berbagai jenis tumbuhan hutan alami. Bagi masyarakat sekitar, madu hutan memiliki fungsi ganda: sebagai sumber pangan dan obat tradisional, serta sebagai sumber pendapatan utama yang berkelanjutan. Melalui program pendampingan PT REKI, masyarakat kini menerapkan sistem panen madu lestari (*sustainable honey harvesting*), yaitu panen madu tanpa membakar atau merusak sarang lebah, sehingga menjaga keberlanjutan koloni lebah. Selain manfaat ekonominya, kegiatan panen madu juga memberikan manfaat sosial dan edukatif, karena dilakukan secara gotong royong dan menjadi media pembelajaran konservasi bagi generasi muda. Lebah madu sendiri memiliki peran ekologis yang sangat vital dalam proses penyerbukan alami, yang mendukung regenerasi vegetasi hutan secara alami.

Dari keempat jenis hasil hutan bukan kayu yang telah diidentifikasi di kawasan PT REKI, dapat disimpulkan bahwa seluruh komoditas tersebut memiliki nilai ekonomi tinggi, nilai ekologis penting, dan nilai sosial yang kuat. Pemanfaatan HHBK seperti jelutung, damar, jernang, dan madu menunjukkan bagaimana kegiatan ekonomi masyarakat dapat dilakukan

tanpa merusak ekosistem hutan, bahkan berperan aktif dalam pemulihan dan pelestarian lingkungan. HHBK seperti jelutung dan damar memberikan kontribusi ekonomi signifikan melalui penyadapan getah, sementara jernang dan madu hutan menawarkan produk bernilai tinggi yang berpotensi ekspor. Kegiatan pengelolaan HHBK di PT REKI juga memperkuat konsep restorasi ekosistem berbasis masyarakat (*community-based forest restoration*), di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menjaga kelestarian hutan. Dengan demikian, pemanfaatan HHBK di kawasan PT REKI merupakan contoh konkret bagaimana pendekatan ekonomi hijau (*green economy*) dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dapat diimplementasikan secara nyata di lapangan menjaga hutan sekaligus menyejahterakan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kawasan PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI) di Jambi memiliki potensi yang signifikan dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), terutama Jelutung, Damar, Jernang, dan Madu Hutan, yang memiliki nilai ekonomi maupun ekologis tinggi. Keempat komoditas tersebut dimanfaatkan melalui pola pengelolaan yang berkelanjutan, meliputi teknik pemanenan yang tidak merusak, pemeliharaan sumber daya yang terencana, serta pengelolaan pascapanen yang mampu meningkatkan mutu produk. Selain itu, HHBK memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui rantai pemasaran yang melibatkan petani, kelompok pengelola, pengumpul, hingga industri dan pasar ekspor. Secara keseluruhan, pemanfaatan HHBK di kawasan PT REKI tidak hanya mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar, tetapi juga berperan penting dalam mendukung tujuan restorasi ekosistem melalui praktik pemanfaatan sumber daya hutan yang lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fiki Pernando, P. (2024) ‘Variasi Budidaya Lebah Madu (*Trigona Sp*) Dan Hasil Produksi Madunya Di Tiga Kelompok Tani Hutan Di Kota Padang’. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Gilbert, D.E. And Setyaka, V. (2022) ‘Tekanan Kapitalis Dan Dinamika Wanatani Krui Di Sumatera’, *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(2), Pp. 146–158.
- Kuanine, W. (2024) ‘Keanekaragaman Jenis Pakan Lebah Madu Hutan (*Apis Dorsata*) Di Amfoang (Studi Kasus Di Hutan Produksi Desa Soliu, Kecamatan Amfoang Barat Laut, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur)’., *Wana Lestari*, 6(2), Pp. 226–235.
- Maniani, P.H. (2025) ‘Model Agribisnis Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Mangrove Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat Aplikasi Penerapan Bussines Model Canvas’. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Maslebu, O.T., Silaya, T. And Parera, E. (2024) ‘Analisis Sosial Ekonomi Pengelolaan Hasil Hutan Damar (*Agathis Dammarra*) Di Desa Rambatu, Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat’, *Marsegu: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(3), Pp. 235–247.
- Munawaroh, E. *Et Al.* (2020) ‘Cultural Significance Analysis To Support The Valuation Of Non Timber Forest Products Of The Malay Community In Tanjung Jabung, Jambi, Sumatera’, *Journal Of Tropical Ethnobiology*, 3(2), Pp. 149–174.
- Nugraheni, B.L.Y. *Et Al.* (2023) ‘Model Carbon Trading Perhutanan Sosial Di Jawa’.

Universitas Katolik Soegijapranata.

- Pietersz, J.H. And Wattimena, C.M. (2025) 'Potensi Ekologis Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Dalam Menopang Aspek Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pegunungan: Kasus Desa Hukuanakota Kabupaten Seram Bagian Barat', *Marsegu: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(1), Pp. 30–43.
- Prasetyo, R., Haryanto, B., & Lestari, D. (2024). Dinamika produksi jernang (Daemonorops draco) di hutan Sumatera dan tantangan keberlanjutan pengelolaannya. *Jurnal Pengelolaan Hutan Tropika*, 32(1), 55–67.
- Sudrajat, A. And Yuliana, R. (2024) 'Kemitraan Strategis Ukm Dan Komunitas Petani Hutan Dalam Pengelolaan Hasil Hutan Non-Kayu Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Di Sukabumi'.
- Ulfa, M., Albayudi, A. And Sirait, M. (2019) 'Jenis Dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Suku Anak Dalam Di Taman Nasional Bukit Duabelas', *Jurnal Silva Tropika*, 3(1), Pp. 132–142.
- Zuhud, E.A.M. And Siregar, I.Z. (2016) 'Pemanfaatan Jelutung (Dyera Spp.) Oleh Suku Anak Dalam Di Taman Nasional Bukit Duabelas, Jambi', *Media Konservasi*, 21(2), Pp. 168–173.